

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausatif (*causative*) yang merupakan tipe penelitian untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel terhadap variabel lainnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen terhadap manajemen laba perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017 sebagai variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2014-2017 berupa laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan *food and beverage* dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia yang terdaftar hingga akhir tahun 2017. Alasan peneliti memilih perusahaan *food and beverage* di antaranya: Pertama, perkembangan perusahaan *food and beverage* yang cukup pesat, terbukti dengan pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 8,67% pada triwulan II tahun 2018 (Setiawan, 2018). Sehingga perusahaan *food and beverage* akan menjadi lebih maju dan besar yang menyebabkan para investor menanamkan modalnya. Kedua, perusahaan *food and beverage* ada investor institusional yang mana dapat memonitor agen usaha untuk mengatur laba sehingga selalu terjaga dengan baik perusahaannya. Ketiga, perusahaan *food and beverage* merupakan perusahaan yang memiliki komite audit untuk mengatur perusahaan, sehingga masyarakat percaya dengan perusahaan tersebut. Keempat, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh Firman (2016) pada perusahaan *food and beverage* menyatakan hasil komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga peneliti melakukan penelitian

kembali pada perusahaan *food and beverage* dengan menambahkan variabel dan jumlah tahun penelitian sehingga hasilnya lebih menggeneralisasi.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dimana teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk menentukan sampel. Perusahaan *food and beverage* harus terdaftar dalam periode 2014-2017 dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit pada tanggal 31 Desember. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk tahun 2014-2017.
2. Menerbitkan laporan tahunan maupun *sustainability report* (laporan keberlanjutan) lengkap selama tahun 2014-2017.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai variabel *corporate governance* dan ukuran perusahaan.
4. Selama tahun 2014-2017 perusahaan yang terpilih menjadi sampel tidak mengalami rugi.

3.3 Variabel, Operasionalisasi, dan Pengukuran

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

a. Variabel Independen

1) Komisaris Independen (X1)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pratama & Mustamu, 2013). Sedangkan menurut Puspitasari & Rustiana (2014) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan

komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan.

Proporsi komisaris independen yang disyaratkan oleh Bapepam dan BEI minimal adalah 30% dari seluruh jumlah anggota dekom atau proporsional dengan pemegang saham minoritas (Januarti & Sentosa, 2009 dalam Yendrawati, 2015).

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

2) Kepemilikan Manajerial (X2)

Menurut Terzaghi (2012) dalam L Azhar (2014) mengemukakan kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan perusahaan dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Seluruh modal saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

3) Kepemilikan Institusional (X3)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Puspitasari & Rustiana, 2014). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam manajemen karena dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal. Semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen sehingga manajemen akan mengoptimalkan kinerja perusahaan, akibatnya manajemen laba akan berkurang.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{Total saham perusahaan}} \times 100\%$$

4) Komite Audit (X4)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan direksi dalam rangka membantu serta mengawasi tugas dari direksi untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dapat dipertanggungjawabkan (Widjaja, 2008 dalam Firmansyah, Pratomo & Yudowati, 2016). Komite audit terdiri dari sekurang-

kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan (Yendrawati, 2015). Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu Dewan Komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam pengawasan secara menyeluruh. Tujuan komite audit adalah memungkinkan dewan komisaris untuk memberikan penilaian independen atas kinerja keuangan perusahaan, memperkuat posisi auditor eksternal, memperkuat independensi dan obyektivitas auditor internal dalam memberikan rekomendasi perubahan maupun memperbaiki kualitas pelaporan keuangan. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan tersebut.

5) Ukuran Perusahaan (X5)

Ukuran perusahaan adalah skala pengukuran perusahaan yang di klasifikasikan ke dalam besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aktiva (*asset*), total penjualan (*net sales*) dan kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dari ketiga variabel ini, variabel total aset sering digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar (Sutikno, Wahidahwati & Asyik, 2014)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Log Total Aktiva}$$

b. Variabel Dependen

Manajemen Laba (Y) merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen yang mengakibatkan pelaporan laba dilaporkan secara tidak sebenarnya, baik itu meningkatkan laba atau mengurangi laba. Untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba maka dapat dilakukan pengukuran menggunakan *discretionary accrual* (DAC). Dalam penelitian ini *discretionay accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer. Untuk mengukur DAC terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003) dengan tahapan:

- a. Mengukur *total accrual* dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*).

- b. Menghitung nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t/A_{t-1} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana

TAC_t : *total accruals* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total asset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3(PPE_t / A_{t-1})$$

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*.

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan jurnal-jurnal atau artikel-artikel yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

3.4.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data diperoleh dengan *mendownload* di situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau di web

situs resmi perusahaan yang dijadikan sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali, 2016).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variable independent dan variable dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variable tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistic akan mengalami penurunan. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Komlogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 0,05 maka data terdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *One Sample Komlogorov Smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) pengujian bentuk multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independen.

Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* (T) lebih dari 0,1 dan kurang atau sama dengan 10, berarti tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika diketahui nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* (T) kurang dari 0,1 dan lebih dari 10, berarti terjadi multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaknyamanan *variance* dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variable terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *run test*.

Run test merupakan bagian dari statistic non-parametik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). *Run test* dilakukan dengan membuat hipotesis dasar, yaitu:

H₀ : residual (res_1) random (acak)

H_A : residual (res_1) tidak random

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistic dengan *Run test* adalah (Ghozali, 2016):

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H₀ ditolak dan H_A diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H₀ diterima dan H_A ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, yaitu Teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variable independent terhadap variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Perataan Laba
α	= Konstanta
β_1 - β_5	= Koefisien Regresi
X1	= Komisaris Independen
X2	= Kepemilikan Manajerial
X3	= Kepemilikan Institusional
X4	= Komite Audit
X5	= Ukuran Perusahaan
e	= <i>Standar error</i>

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas (independent) secara parsial terhadap variabel terikat (dependen) dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis masing-masing kelompok:
H0 = Variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
H1 = Variabel independen secara parsial atau individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai t hitung dengan t table dengan kriteria sebagai berikut:
 1. Jika t-hitung < t-tabel, maka variabel independent secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H₀ diterima).

2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independent secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).
- c. Menentukan tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 0,05$ (5%)
- d. Dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melihat nilai tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan derajat bebas ($n-k-1$), dimana $n =$ jumlah pengamatan dan $k =$ jumlah variabel. Dengan kriteria pengujian:
 1. Apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti tidak ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.
 2. Apabila tingkat signifikansi $< 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.5.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).